

FAQ

Frequently Asked Questions:
Label Depan Kemasan



Diterbitkan di Indonesia

Mei 2025

Oleh Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI)

Probo Office Park

Jl. Probolinggo No. 40C Menteng, Jakarta Pusat 10350

(+6221) 3917590

cisdi.org

secretariat@cisdi.org

Situs yang disarankan:

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives. (2025).

Frequently Asked Question Label Depan Kemasan. Jakarta: CISDI

Kunjungi media sosial kami



@fyindonesians @cisdi_id



@fyindonesians @cisdi_id



Daftar isi

Ringkasan	2
1. Mengapa kebijakan label depan kemasan berbasis bukti perlu diterapkan pemerintah?	2
2. Apa tujuan kebijakan penerapan label depan kemasan?	3
3. Label depan kemasan jenis manakah yang paling efektif?	3
4. Bagaimana dampak penerapan label depan kemasan terhadap ekonomi?	4
5. Mengapa Indonesia membutuhkan label depan kemasan yang lebih efektif dan tidak membungkungkan?	5
6. Bagaimana perbandingan implementasi beberapa jenis label depan kemasan saat ini?	8
Rekomendasi	12
Lampiran perbandingan implementasi label depan kemasan	13



Frequently Asked Questions:

Label Depan Kemasan

Ringkasan

- Kebijakan Label Depan Kemasan harus diterapkan berbasis bukti dan berfokus pada penurunan konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL) sehingga berkontribusi pada penurunan penyakit tidak menular (PTM).
- Label peringatan (*warning label*) adalah jenis label yang paling efektif untuk mendorong masyarakat memilih produk dengan kandungan gula, garam, dan lemak yang lebih rendah.
- Pemerintah sebaiknya hanya menetapkan satu jenis label depan kemasan karena lebih efisien dan tidak membungkungkan konsumen dibandingkan menerapkan beberapa jenis label sekaligus.
- Edukasi publik tentang label depan kemasan perlu dilakukan secara luas dan inklusif, termasuk melalui sekolah dan komunitas, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memilih makanan sehat dan memperkuat implementasi kebijakan lingkungan pangan sehat.

1.

Mengapa Kebijakan Label Depan Kemasan Berbasis Bukti Perlu Diterapkan Pemerintah?

Label dalam kemasan merupakan salah satu kebijakan pangan yang dapat mendorong pola makan sehat serta mengendalikan dan mencegah penyakit tidak menular (PTM).¹ Sejumlah bukti ilmiah menunjukkan bahwa label depan kemasan efektif membantu konsumen menghindari makanan yang tinggi gula, garam, dan lemak (GGL) yang dapat meningkatkan risiko PTM.^{2,3}

Salah satu indikator dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 adalah prevalensi obesitas pada penduduk berusia di atas 18 tahun tidak meningkat. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan mengatur berbagai aspek kesehatan, termasuk pengendalian konsumsi GGL sebagai bagian dari upaya pencegahan PTM.



Selain itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 yang menetapkan bahwa salah satu strategi pengendalian konsumsi GGL adalah dengan penerapan label pada produk pangan.

2. Apa Tujuan Kebijakan Penerapan Label Depan Kemasan?

Kebijakan label depan kemasan diterapkan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran konsumen terhadap kandungan gula, garam, dan lemak (GGL) dalam produk makanan dan minuman olahan. Hal ini disebabkan karena label depan kemasan dirancang agar lebih mudah dipahami oleh konsumen dibandingkan dengan tabel informasi nilai gizi yang biasanya terletak dibagian belakang kemasan.

Dalam penerapannya, label-label ini menggunakan visual sederhana, seperti ikon warna atau peringatan, untuk menunjukkan kadar GGL yang tinggi. Sejumlah bukti ilmiah menunjukkan bahwa penerapan label depan kemasan yang tepat dapat membantu masyarakat membuat pilihan makanan yang lebih sehat, sehingga berkontribusi pada penurunan risiko penyakit tidak menular (PTM), seperti obesitas, diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular.^{2,3}

3. Label Depan Kemasan Jenis Manakah yang Paling Efektif?

Berbagai studi menunjukkan bahwa label peringatan pada bagian depan kemasan lebih efektif dalam membantu konsumen mengidentifikasi produk yang tinggi zat gizi yang perlu dibatasi seperti gula, garam, dan lemak,⁴ secara lebih jelas dan akurat.

Jenis label ini terbukti dapat mengurangi persepsi konsumen terhadap tingkat "kesehatan" suatu produk yang mengandung kadar tinggi zat gizi yang perlu dibatasi, jika dibandingkan dengan jenis label depan kemasan lainnya.^{5,6}



Jika diterapkan dengan baik dan bersifat wajib, kebijakan ini dapat membantu konsumen membuat pilihan makanan yang lebih sehat, serta mengurangi konsumsi pangan tinggi gula, garam, lemak, dan pemanis tambahan. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat, misalnya dengan membalikkan tren peningkatan obesitas, serta mengurangi risiko penyakit seperti diabetes tipe 2, penyakit kardiovaskular, dan penyakit tidak menular lainnya.⁷

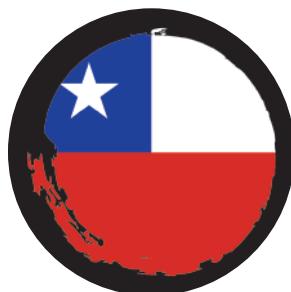
4.

Bagaimana Dampak Penerapan Label Depan Kemasan terhadap Ekonomi?

Label depan kemasan memberikan peluang bagi industri untuk mengembangkan dan memenuhi permintaan terhadap produk pangan olahan yang lebih sehat. Selain itu, label depan kemasan yang mendorong konsumen menghindari produk tinggi gula, garam, dan lemak, serta memilih produk dengan nilai gizi lebih baik, diharapkan dapat menurunkan angka penyakit tidak menular (PTM) di masyarakat. Dengan demikian, label depan kemasan diharapkan dapat berkontribusi dalam penghematan biaya kesehatan dan mengurangi angka kematian akibat PTM.^{8,9}

Chile merupakan salah satu negara yang telah mengimplementasikan undang-undang inovatif terkait pelabelan dan iklan makanan sejak tahun 2016. Sebuah penelitian yang menganalisis data dari 2.500 rumah tangga dan membandingkan harga produk sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perubahan harga antara produk berlabel dan tidak berlabel, baik secara keseluruhan maupun dalam kelompok sosial ekonomi berbeda.

Selain itu, meskipun ada penurunan yang cukup besar dalam pembelian makanan tidak sehat, penerapan label peringatan pada kemasan tidak menyebabkan hilangnya pekerjaan atau dampak negatif berarti terhadap kondisi ekonomi lainnya.¹¹

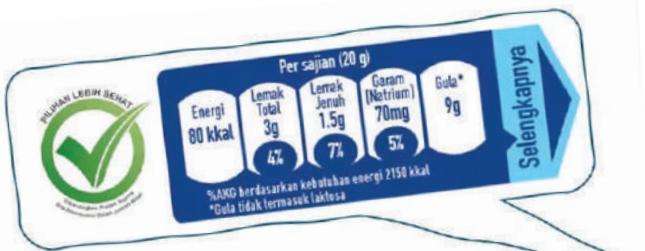


Temuan serupa juga tercatat di Peru, di mana setelah kenaikan pajak minuman berpemanis pada tahun 2018 dan penerapan label depan kemasan pada tahun 2019, tidak terdapat laporan mengenai penurunan pendapatan atau kehilangan pekerjaan di industri makanan dan minuman.¹²

5. Mengapa Indonesia Membutuhkan Label Depan Kemasan yang Lebih Efektif dan Tidak Membingungkan?

Saat ini, Indonesia menerapkan dua jenis label depan kemasan secara sukarela, yaitu label "Pilihan Lebih Sehat" dan "*Guideline Daily Amount (GDA)* monokrom". Namun, keberadaan dua sistem ini secara bersamaan justru dapat menimbulkan kebingungan di kalangan konsumen dan mengurangi efektivitas implementasinya.^{13,14}

Studi oleh The Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN) mengenai persepsi remaja di Indonesia terhadap beberapa label depan kemasan menunjukkan bahwa label peringatan (*warning label*) dianggap paling informatif dibanding dengan label "Pilihan Lebih Sehat".¹⁵ Hal ini menyoroti pentingnya sistem pelabelan yang tidak hanya informatif, tetapi juga konsisten dan sesuai dengan praktik terbaik global.



A. Tantangan pada label “Pilihan Lebih Sehat”

1. Tidak sejalan dengan praktik terbaik global

Ambang batas zat gizi dalam sistem ini lebih longgar dibandingkan dengan model profil gizi (*Nutrient Profile Model/NPM*). Artinya, masyarakat bisa saja mengira suatu produk itu sehat, padahal sebenarnya mengandung gula tambahan.



2. Membingungkan dan bisa menyesatkan

Sebagai contoh, batas maksimum kandungan gula yang masih diperbolehkan untuk mencantumkan logopadaminiunakemasan adalah 6 gram per 100 ml. Namun, dalam praktiknya, minuman susu cokelat kemasan berukuran 180 ml—yang merupakan satu takaran saji—dapat mengandung hingga 11 gram gula dan tetap mendapatkan label “Pilihan Lebih Sehat”. Kandungan gula tersebut sudah mencakup lebih dari 20% dari batas asupan gula harian menurut WHO, namun tidak disertai peringatan apa pun.

3. Tidak ada peringatan untuk produk dengan kandungan gula tinggi

Negara-negara lain dengan model profil nutrien yang lebih ketat mewajibkan adanya peringatan pada produk yang mengandung gula melebihi batas harian yang direkomendasikan WHO, sementara sistem yang berlaku di Indonesia saat ini tidak menerapkan hal tersebut.

4. Tidak mempertimbangkan zat gizi lain seperti lemak jenuh

Padahal, lemak jenuh juga penting untuk dipantau dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular.¹⁶

5. Berdasarkan perbandingan antara produk, bukan standar gizi ideal

Pemberian label “Pilihan Lebih Sehat” didasarkan pada perbandingan antara produk dalam kategori yang sama, bukan berdasarkan standar gizi yang ideal. Akibatnya, produk yang masih tinggi gula atau lemak dapat terlihat “sehat” di mata publik.

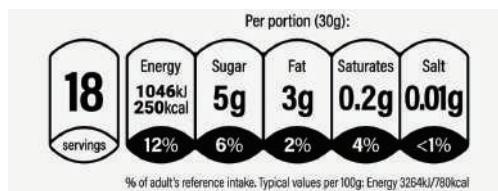
B. Tantangan pada Label Guideline Daily Amount (GDA) Monokrom

1. Sulit membandingkan informasi gizi

Tanpa standar yang konsisten seperti per 100 gram atau 100 ml, konsumen kesulitan menilai mana produk yang lebih sehat.

2. Kurangnya standarisasi menyebabkan kebingungan

Ukuran satu porsi pada suatu produk bisa sangat berbeda dengan produk lainnya, sehingga menyulitkan konsumen dalam membuat perbandingan yang adil dan akurat.



C. Tantangan karena Penerapan Secara Sukarela (Voluntary)

1. Tidak konsisten di seluruh industri

Karena pelabelan bersifat sukarela, banyak produsen hanya mencantumkan informasi yang menguntungkan produk mereka.¹⁷ Hal ini mengurangi transparansi bagi konsumen dan melemahkan efektivitas kebijakan dalam menurunkan konsumsi produk tinggi gula, garam, dan lemak (GGL).¹⁸

2. Informasi gizi tidak lengkap

Studi di Australia menunjukkan bahwa sistem serupa (*Daily Intake Guide/DIG*) telah digunakan pada 66% produk camilan, namun 74% di antaranya tidak mencantumkan informasi penting seperti gula dan lemak jenuh. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara komitmen industri dan praktik aktual dalam penerapan DIG.¹⁹



6.

Bagaimana Perbandingan Implementasi Beberapa Jenis Label Depan Kemasan Saat Ini?

Untuk dapat merasakan manfaat dari kebijakan label depan kemasan, pemerintah harus mempertimbangkan pemilihan label yang **efektif, berbasis bukti, bersifat wajib**, serta mengikuti standar profil gizi dan kode global, sambil mempertimbangkan tingkat literasi gizi di masyarakat Indonesia. Berdasarkan bukti ilmiah, **label peringatan** terbukti paling efektif dalam mengarahkan konsumen untuk memilih produk yang lebih sehat (lihat Lampiran pada halaman 13).

Agar tercipta lingkungan pangan yang sehat, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi. Saat ini, kebijakan label depan kemasan di Indonesia masih terbatas pada pangan olahan. Sementara itu, pangan siap saji- yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari- belum memiliki standar atau regulasi yang jelas. Ketidaksesuaian ini berpotensi membingungkan konsumen dan produsen serta mengurangi efektivitas kebijakan label depan kemasan.

Oleh karena itu, beberapa negara telah memperluas penerapan label depan kemasan untuk mencakup pangan siap saji, sebagai upaya memperbaiki pola makan masyarakat dan mendukung kebijakan gizi yang lebih holistik.

Penerapan label depan kemasan pada makanan dan minuman siap saji bervariasi di tiap negara, dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan tantangan kesehatan masing-masing. Inggris dan Australia fokus pada pelabelan kalori dan energi, sementara New York menargetkan kandungan garam tinggi. Singapura menyoroti kadar gula dalam minuman melalui sistem Nutri-Grade.

Pilihan Lebih Sehat



Nutri Grade



Warning Label



Label Gizi Pangan Siap Saji di Beberapa Negara



Inggris

Sejak tahun 2022, Inggris telah mewajibkan restoran besar, kafe, dan tempat makan cepat saji (*takeaway*) untuk mencantumkan informasi kalori pada menu mereka. Namun, studi menunjukkan bahwa kebijakan ini hanya mengurangi konsumsi sebesar 11 kalori per makanan yang rata-rata mengandung 600 kalori.²⁰



Australia

Beberapa negara bagian di Australia juga menerapkan kebijakan kilojoule, yaitu pelabelan menu secara wajib yang mengharuskan gerai restoran besar untuk mencantumkan informasi kalori.²¹

Kebijakan ini telah diterapkan di New South Wales sejak 2012 dan di Victoria sejak 2018.^{22,23} Sebuah studi menunjukkan label kilojoule lebih berdampak signifikan dalam mendorong pemilihan makanan yang lebih sehat apabila digunakan bersama dengan *Health Star Rating*.²⁴



New York

Sejak 2016, New York telah menerapkan kebijakan yang mewajibkan restoran dengan 15 cabang atau lebih untuk mencantumkan label peringatan pada menu dengan kandungan garam yang melebihi ambang batas ($\geq 2.300 \text{ mg}$).²⁵

Meskipun sebagian besar restoran mematuhi kebijakan ini, label peringatan natrium sering kali sulit terbaca, kurang disadari oleh konsumen, dan jarang memengaruhi pilihan pembelian—terutama di restoran cepat saji, yang tidak menunjukkan penurunan signifikan dalam pembelian makanan tinggi natrium.^{26,27}



Smoothie Tea	M	L	Ho	
Earl Grey Milk Tea	B	2.80	3.90	2.81
Pearl Milk Tea	B	3.20	4.50	3.21
Milk Tea w Herbal Jelly	B	3.50	4.50	3.51
Brown Sugar Milk Tea	D	3.50	4.70	3.51
Taro Drink	B	3.50	4.70	3.51

Creative Mix	M	L	Ho	
Passion Fruit Green Tea	D	4.10	5.20	4.11
Lemon Juice w White Pearl & Ayu	B	4.30	5.40	4.31
Mango Green Tea	B	3.00	4.10	3.01
Lemon Honey w Aloe Vera	C	3.00	4.10	3.01

NUTRI-GRADE
A B C D

*Nutri-Grade is based on default preparation,
at 100% sugar level (before addition of ice).*

Singapura

Singapura telah menerapkan Nutri Grade sejak 30 Desember 2023, yang mewajibkan pencantuman label depan kemasan pada minuman siap saji yang dijual di gerai minuman (seperti teh dan kopi, jus, smoothies, bubble tea, serta minuman herbal), termasuk juga minuman dari mesin penjual otomatis (*vending machine*) yang memungkinkan konsumen mengatur kadar gula atau krimer sesuai keinginan.²⁸



Malaysia

Malaysia juga telah mengumumkan rencana penerapan sistem penilaian baru untuk minuman, yang serupa dengan Nutri-Grade di Singapura. Sistem ini akan mengkategorikan minuman berpemanis dan minuman premiks berdasarkan kandungan gulanya, dengan Grade A untuk kandungan gula paling rendah dan Grade D kandungan gula paling tinggi.²⁹



Rekomendasi

- 1.** Pemerintah perlu menerapkan satu jenis label depan kemasan. Penggunaan beberapa jenis label sekaligus dapat membingungkan. FAO, WHO, dan studi di tujuh negara menunjukkan bahwa satu jenis label depan kemasan lebih efektif daripada beberapa jenis sekaligus. (30,31)
- 2.** Pemerintah perlu memastikan bahwa informasi dan desain label mudah dipahami, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ini mencakup penggunaan warna mencolok, simbol, penempatan logo yang jelas, serta visual yang mudah dimengerti. Hindari teks atau angka yang rumit.
- 3.** Pemerintah wajibkan penggunaan label peringatan yang terbukti efektif mendorong masyarakat memilih produk dengan kandungan gula, garam, dan lemak (GGL) yang lebih rendah. Label peringatan dapat membantu masyarakat memilih pangan yang lebih sehat dan menurunkan risiko penyakit tidak menular.
- 4.** Perancangan label sebaiknya didasarkan pada survei kebutuhan masyarakat agar lebih tepat sasaran dan efektif dalam mendorong konsumsi pangan sehat.
- 5.** Edukasi publik tentang label depan kemasan perlu dilakukan melalui media massa, pelatihan di komunitas, dan kerja sama dengan sekolah atau madrasah. Tujuannya bukan hanya mengajarkan cara membaca label gizi, tetapi juga meningkatkan kesadaran pentingnya memilih makanan sehat serta mendukung kebijakan label. Edukasi ini harus menggunakan istilah dan simbol yang mudah dipahami oleh semua usia dan tingkat literasi. Edukasi juga bisa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah/madrasah agar anak-anak terbiasa memilih makanan sehat sejak dini.

Lampiran Perbandingan Implementasi Label Depan Kemasan

Pilihan Lebih Sehat atau Healthier Choice



- **Sifat (interpretatif/reduktif)**

- **Negara yang Menerapkan**

Penerapan secara sukarela (*voluntary*) di Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura, Cina, Republik Ceko, Polandia, Islandia, Nigeria, Zambia, Zimbabwe, Lithuania, Makedonia.

- **Latar Belakang**

Di Indonesia, "Pilihan Lebih Sehat" diatur dalam Peraturan Badan POM No. 26/2021. Tujuan dari jenis label depan kemasan ini adalah untuk membantu konsumen mengetahui mana produk yang lebih sehat. "Pilihan Lebih Sehat" ini dapat diajukan untuk 20 kategori pangan tertentu, seperti susu, mie instan, sereal, atau sambal, yang masing-masing memiliki kriteria tertentu. Produk kemasan yang terdapat label "Pilihan Lebih Sehat" berarti telah memenuhi kriteria "lebih sehat" menurut kriteria Badan POM jika dibandingkan dengan produk sejenis apabila dikonsumsi dalam jumlah wajar (sesuai dengan takaran saji dalam satu kali makan).

- **Efektivitas penerapan**

Banyak studi menunjukkan bahwa label "Pilihan Lebih Sehat" dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan konsumen, dimana produk dengan label ini malah dikonotasikan sebagai sehat, bukan lebih sehat.^{32,33}

Contoh



Label Peringatan



- **Sifat (interpretatif/reduktif)**

- **Negara yang Menerapkan**

Penerapan secara wajib (*mandatory*) di Meksiko, Peru, Chile, Argentina, Uruguay, Brasil, Kolombia, Kanada, Israel, Venezuela.

- **Latar Belakang**

Label peringatan dikembangkan untuk membantu konsumen mengenali produk dengan kandungan gula, garam, dan lemak yang tinggi. Label ini menggunakan frasa seperti "tinggi..." atau "berlebih..." yang ditetapkan berdasarkan ambang batas dalam sistem profil gizi (*Nutrient Profile Model/NPM*). Dengan pendekatan ini, konsumen dapat dengan cepat mengidentifikasi produk yang kurang sehat dan membuat pilihan yang lebih baik saat berbelanja, sehingga berkontribusi pada perbaikan pola konsumsi masyarakat.

- **Efektivitas Penerapan**

Dari hasil evaluasi dan studi di negara Amerika Latin , Kenya dan Afrika Selatan, label peringatan terbukti efektif untuk mendorong masyarakat memilih produk lain yang tidak memiliki label tersebut (produk dengan kandungan GGL yang lebih rendah). Label peringatan juga mudah dipahami, sehingga konsumen bisa langsung membuat keputusan dengan cepat.⁴

Studi meta-analisis menunjukkan bahwa label peringatan efektif dalam mendorong perilaku belanja pangan yang lebih sehat, terutama dengan menurunkan pembelian produk yang mengandung kadar gula, garam, dan lemak yang tinggi.²



Contoh





Referensi

1. World Health Organization. Tackling NCDs: best buys and other recommended interventions for the prevention and control of noncommunicable diseases, 2nd ed. Accessed May 3, 2025. <https://www.who.int/publications/item/9789240091078>
2. Croker H, Packer J, Russell SJ, Stansfield C, Viner RM. Front of pack nutritional labelling schemes: a systematic review and meta-analysis of recent evidence relating to objectively measured consumption and purchasing. *J Hum Nutr Diet.* 2020;33(4):518–537. doi:10.1111/jhn.12758
3. Song J, Brown MK, Tan M, et al. Impact of color-coded and warning nutrition labelling schemes: A systematic review and network meta-analysis. *PLoS Med.* 2021;18(10):e1003765. doi:10.1371/journal.pmed.1003765
4. PAHO. Front-of-Package Labeling as a Policy Tool for the Prevention of Noncommunicable Diseases in the Americas – PAHO/WHO | Pan American Health Organization.; 2020. Accessed January 15, 2024. <https://www.paho.org/en/documents/front-package-labeling-policy-tool-prevention-noncommunicable-diseases-americas>
5. Hall MG, Lazard AJ, Grummon AH, Mendel JR, Taillie LS. The impact of front-of-package claims, fruit images, and health warnings on consumers' perceptions of sugar-sweetened fruit drinks: Three randomized experiments. *Prev Med.* 2020;132:105998. doi:10.1016/j.ypmed.2020.105998
6. Nobrega L, Ares G, Deliza R. Are nutritional warnings more efficient than claims in shaping consumers' healthfulness perception? *Food Quality and Preference.* 2020;79:103749. doi:10.1016/j.foodqual.2019.103749
7. Clarke N, Pechey E, Kos te D, et al. Impact of health warning labels on selection and consumption of food and alcohol products: systematic review with meta-analysis. *Health Psychol Rev.* 15(3):430–453. doi:10.1080/17437199.2020.1780147
8. PAHO. Front-of-Package Warning Labels Save Lives and Resources: Results from a Modeling Study in Barbados.; 2023. Accessed June 30, 2024. https://iris.paho.org/bitstream/handle/10665.2/57989/PAHONMHRF230040_eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y



9. Egnell M, Galan P, Farpour-Lambert NJ, et al. Compared to other front-of-pack nutrition labels, the Nutri-Score emerged as the most efficient to inform Swiss consumers on the nutritional quality of food products. *PLOS ONE*. 2020;15(2):e0228179. doi:10.1371/journal.pone.0228179
10. Egnell M, Crosetto P, d'Almeida T, et al. Modelling the impact of different front-of-package nutrition labels on mortality from non-communicable chronic disease. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 2019;16(1):56. doi:10.1186/s12966-019-0817-2
11. Paraje G, Montes de Oca D, Wlasiuk JM, Canales M, Popkin BM. Front-of-Pack Labeling in Chile: Effects on Employment, Real Wages, and Firms' Profits after Three Years of Its Implementation. *Nutrients*. 2022;14(2):295. doi:10.3390/nu14020295
12. Díaz JJ, Sánchez A, Diez-Canseco F, Jaime Miranda J, Popkin BM. Employment and wage effects of sugar-sweetened beverage taxes and front-of-package warning label regulations on the food and beverage industry: Evidence from Peru. *Food Policy*. 2023;115:102412. doi:10.1016/j.foodpol.2023.102412
13. Draper AK, Adamson AJ, Clegg S, Malam S, Rigg M, Duncan S. Front-of-pack nutrition labelling: are multiple formats a problem for consumers? *Eur J Public Health*. 2013;23(3):517–521. doi:10.1093/eurpub/ckr144
14. Ganderats-Fuentes M, Morgan S. Front-of-Package Nutrition Labeling and Its Impact on Food Industry Practices: A Systematic Review of the Evidence. *Nutrients*. 2023;15(11):2630. doi:10.3390/nu15112630
15. WHO nutrient profile model for South-East Asia Region. Accessed January 17, 2025. <https://www.who.int/publications/i/item/9789290225447>
16. Adjustments to Indonesia's "Healthier choice logo" food labelling scheme could promote healthier choices. GAIN. Accessed March 7, 2025. <https://www.gainhealth.org/resources/reports-and-publications/adjustments-indonesias-healthier-choice-logo-food-labelling>
17. Champagne B, Arora M, ElSayed A, et al. World Heart Federation Policy Brief: Front-Of-Pack Labelling. *Glob Heart*. 15(1):70. doi:10.5334/gh.935



18. Pettigrew S, Coyle D, McKenzie B, et al. A review of front-of-pack nutrition labelling in Southeast Asia: Industry interference, lessons learned, and future directions. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*. 2022;3. doi:10.1016/j.lansea.2022.05.006
19. Carter OBJ, Mills BW, Lloyd E, Phan T. An independent audit of the Australian food industry's voluntary front-of-pack nutrition labelling scheme for energy-dense nutrition-poor foods. *Eur J Clin Nutr*. 2013;67(1):31-35. doi:10.1038/ejcn.2012.179
20. Hayward E. Calorie labelling only makes the difference of about two almonds. January 17, 2025. Accessed January 24, 2025. <https://www.thetimes.com/uk/healthcare/article/calorie-labelling-only-makes-the-difference-of-about-two-almonds-k3q8pn2zr>
21. Food labelling overview. Obesity Evidence Hub. Accessed March 7, 2025. <https://www.obesityevidencehub.org.au/collections/prevention/food-labelling-an-overview>
22. Department of Health. Victoria A. Kilojoule Labelling Scheme: information for chain food businesses and supermarkets. Accessed March 7, 2025. <https://www.health.vic.gov.au/publications/kilojoule-labelling-scheme-information-for-chain-food-businesses-and-supermarkets>
23. Eden B, Szabo L, Torres S, Caterson I, Mitchell J. PM339 Kilojoule labelling in Australia: a public health outcome of advocacy, policy, legislation and collaboration. *Global Heart*. 2014;9(1):e130-e131. doi:10.1016/j.ghert.2014.03.1691
24. Niven P, Morley B, Dixon H, et al. Effects of health star labelling on the healthiness of adults' fast food meal selections: An experimental study. *Appetite*. 2019;136:146-153. doi:10.1016/j.appet.2019.01.018
25. Angell S. Sodium Warning Label: Proposed Amendment of Article 8.
26. Downs S, Bloem M, Graziote MM. Salt and the city: a preliminary examination of New York City's sodium warning labels. *The FASEB Journal*. 2017;31(S1):302.2-302.2. doi:10.1096/fasebj.31.1_supplement.302.2



27. Prasad D, Jasek JP, Anekwe AV, et al. Changes in consumer purchasing patterns at New York City chain restaurants following adoption of the sodium warning icon rule, 2015–2017. PLOS ONE. 2023;18(4):e0274044. doi:10.1371/journal.pone.0274044
28. Measures for Nutri-Grade Beverages. Health Promotion Board. Accessed January 24, 2025. <https://hpb.gov.sg/healthy-living/food-beverage/nutri-grade>
29. Malaysia To Introduce Beverage Grading System on Sugary Drinks - Malaysia Business Group. Accessed January 24, 2025. <https://www.malaysiabusinessgroup.com/news-insights/item/malaysia-to-introduce-beverage-grading-system-on-sugary-drinks>
30. Suya I, Lorenzetti L, Lebrun V, et al. Rapid review of the front-of-pack labelling schemes in Thailand. World Food Policy. 2022;8(2):166-184. doi:10.1002/wfp2.12044
31. Proposed Draft Guidelines on Front-of-Pack Nutrition Labelling. Accessed March 7, 2025. https://www.fao.org/fao-who-codexalimentarius/sh-proxy/en/?lnk=1&url=https%253A%252F%252Fworkspace.fao.org%252Fsites%252Fcodex%252FMeetings%252FCX-714-45%252Fdocuments%252Ffl45_06e_final.pdf
32. Jones A, Neal B, Reeve B, Mhurchu CN, Thow AM. Front-of-pack nutrition labelling to promote healthier diets: current practice and opportunities to strengthen regulation worldwide. BMJ Glob Health. 2019;4(6). doi:10.1136/bmjgh-2019-001882
33. Nguyen Ngoc H, Photi J, Tangsuphoon N, Kriengsinyos W. Uptake of Front-of-Package Nutrition Labeling Scheme after 5 Years of Adoption in Thailand: An Analysis of New Launched Pre-Packaged Food and Beverages Products. Nutrients. 2023;15(14):3116. doi:10.3390/nu15143116
34. Shin S, Puri J, Finkelstein E. A randomized trial to evaluate the impact of Singapore's forthcoming Nutri-grade front-of-pack beverage label on food and beverage purchases. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity. 2023;20(1):18. doi:10.1186/s12966-023-01422-4

cisdi⁺

Sehat, Adil, Setara